

Pandangan Orang Tua Anak Usia Dini Terhadap Bullying atau Perundungan

Dwiyani Anggraeni¹, Azimatur Rahmi²

^{1,2}Universitas Pelita Bangsa

Email: dwiyanianggraini@pelitabangsa.ac.id, azima@pelitabangsa.ac.id

Abstrak

Setiap anak dilahirkan dengan doa dan harapan dari kedua orang tua. Seiring dengan penambahan usia anak maka anak memasuki jenjang pendidikan sekolah untuk mempersiapkan masa depan anak kelak. Di sekolah tidak jarang banyak masalah dialami oleh anak. Kasus terberat yang mungkin dihadapi anak adalah kasus *bullying*. *Bullying* adalah suatu perilaku agresif yang hendak merusak, mengganggu dan membahayakan kondisi fisik dan emosional anak. Tujuan dari *bullying* adalah mendominasi kekuasaan atas diri anak. Akibat dari kasus *bullying* sangat menimbulkan trauma mendalam pada diri anak korban *bullying*. Anak dikatakan sebagai korban *bullying* apabila anak tersebut mengalami perilaku yang tidak menyenangkan dari seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus atau dalam kurun waktu berbeda. Korban *bullying* adalah anak yang memiliki self esteem rendah sehingga mudah merasa panik, cemas dan takut, sedangkan pelaku *bullying* adalah anak dengan perilaku agresif, sulit menerima rasa frustrasi dan kurang memiliki empati kepada orang lain. Salah satu faktor pembentuk karakter *bullying* pada anak adalah pola asuh orang tua. Orang tua atau keluarga yaitu ayah dan ibu yang terikat dalam pernikahan yang sah yang memiliki tanggung jawab merawat dan mendidik anak agar kelak siap memasuki dunia masyarakat. Orang tua diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada anak. Fokus penelitian ini adalah melihat sejauh mana pandangan dan pemahaman orang tua terhadap *Bullying*. Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kuantitatif dengan metode angket. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua TK Budi Mulia Lourdes. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa orang tua anak usia dini sudah memiliki pemahaman mengenai perilaku *bullying*, sudah menjelaskan kepada anak mengenai *bullying*, siap menolong anak yang mengalami *bullying*, orang tua menyadari bahwa *bullying* dapat terjadi di jenjang anak usia dini dan akan menimbulkan trauma yang mendalam pada anak, namun ada beberapa orang tua yang belum memahami bentuk perilaku *bullying* serta orang tua percaya bahwa pelaku *bullying* tidak berkaitan dengan pembiasaan perilaku yang Nampak pada anak di rumah.

Kata Kunci : *Orang Tua, Bullying*

Abstract

Every child was born with parents prayers and hope. When the child is grow up they must to enter school to prepare them a good education for their future. The most problems that every child must see is bullying case. Bullying is act or behavior that can be broke, danger and distrust child character physically and emotional aspect. The child is became a bullying victims if he always gets a bad behaviors from his friend or group that he feel very annoyed and distrust his activity at school. The bullying victims is usually child with have low self esteem so the child more panic, stress and scare of something. And the bullies is someone with aggressive behavior, can't manage frustration and didn't have empathy for others. Some of factors of bullying come from parenting programs at home. Parents are father and mother who have a marriage legality who have responsibility to take care and educated children to ready enter the society people. Parents can be a good rules or models for their children. This research will be

focus to how is parents think about bullying. This reseach use descriptive research metode with questionnaire test. The population in this research are parents at Budi Mulia School. The result of this research are: parents of early childhood education already know about bullying, they already told to their children about bulliying but doesn't have knowledge about kinds of bulliying, parents will help child of bulliying victims, and they believe that bullies doesn't relationship with their habits in their family.

Keyword : *Parents, Bullying*

PENDAHULUAN

Setiap anak yang terlahir di dunia disertai dengan doa, harapan dan kebahagiaan dari setiap orang tua. Anak tersebut diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat baik jasmani dan rohani. Seiring dengan penambahan usia anak yang lahir dari bayi akan tumbuh menjadi seorang anak dan suatu waktu kelak ia akan memasuki pendidikan awal yaitu pendidikan anak usia dini. Jenjang pendidikan anak usia dini ini bertujuan memberikan dasar bagi anak usia dini agar siap melanjutkan pendidikan di jenjang selanjutnya. Setiap orang tua pasti memiliki keinginan agar setiap putra putri mereka dapat memiliki prestasi serta tumbuh menjadi anak yang beriman, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan kognitif dan berkembang jasmani yang sehat.

Namun yang perlu kita perhatikan pada masa sekarang ini adalah mulai marak kasus *bullying* atau perundungan yang terjadi di jenjang pendidikan dasar, menengah maupun di jenjang pendidikan tinggi. Keprihatian saya adalah para pelaku *bullying* dapat melakukan tindakan anarkis terhadap korban dengan tidak segan-segan melukai korban yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk video dan disebar luaskan dengan tujuan mempermalukan korban. Dampak dari kejadian ini menimbulkan traumatis psikologis yang cukup dalam bagi si korban. Korban menjadi takut untuk bersekolah karena merasa dikucilkan dan ditolak oleh teman-teman di sekolah. Keprihatinan utama adalah para siswa pelaku maupun korban tidak memahami bahwa perilaku yang mereka lakukan melanggar norma hukum di Indonesia. Para pelaku *bullying* yang mayoritas berusia anak-anak belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai norma hukum yang berlaku di Indonesia.

Sebagian besar dari pelaku tidak mengetahui bahwa perbuatan yang mereka lakukan kepada korban dapat mengakibatkan mereka harus menerima sanksi hukum. Para pelaku yang berusia anak-anak ini tidak paham bahwa tindakan mereka dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Salah satu bentuk *bullying* yang marak terjadi pada saat ini adalah kekerasan seksual. Fenomena kekerasan seksual yang terjadi pada lima abad yang lalu para ahli memaparkan data bahwa kasus kekerasan seksual terjadi dengan perbandingan 1 banding 1 juta anak. Namun seiring perkembangan zaman kasus kekerasan seksual masa kini menjadi 1 banding 10 anak. Sungguh fakta yang tragis di mana anak-anak yang seharusnya menjadi masa depan bangsa justru sudah menderita trauma mendalam di usia mereka yang masih sangat muda. (Hidayati, 2012). Para peneliti menyatakan bahwa dalam 30 tahun terakhir kasus *Bullying* merupakan ancaman serius yang mengancam perkembangan anak dan merupakan penyebab potensial kasus kekerasan antar anak di sekolah. (smokozki, 2005).

Fakta yang pernah terjadi adalah kasus penembakan yang terjadi di sekolah Littleton, Colorado, USA pada 20 April 1999. Dalam peristiwa tersebut seseorang secara brutal telah menembaki 14 orang anak yang sedang bermain di taman bermain. Peristiwa tersebut menimbulkan trauma yang mendalam bagi masyarakat terutama pihak-pihak yang terkait dalam peristiwa tersebut. Hasil studi longitudinal menyatakan bahwa banyak sekali anak mengalami trauma berat dalam peristiwa tersebut, baik anak-anak yang melihat langsung kejadian itu maupun anak-anak yang tidak hadir namun memiliki kedekatan dengan para korban penembakan. Anak-anak yang tidak

bersalah menjadi korban pembalasan dari pelaku yang mungkin juga tidak mengenal korban. Efek besar yang berkelanjutan terjadi akibat peristiwa tersebut yaitu rasa ketakutan dari orang tua untuk melepas anak bersekolah karena takut kejadian itu akan terjadi lagi, sedangkan bagi anak-anak mereka merasa ketakutan. Ketika akan berangkat ke sekolah dan kesedihan yang mendalam karena kehilangan teman-teman baik di sekolah. Sungguh kejadian yang sangat memilukan baik bagi orang tua dan anak. (Esperage, 2004)

Salah satu faktor penentu yang dapat mencegah dan menanggulangi kasus *bullying* pada anak usia dini adalah orang tua. Peran orang tua sangat besar bagi masing-masing agar dapat memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Setiap orang tua diharapkan dapat memberikan suri teladan yang baik tentang bagaimana cara menghargai dan menghormati setiap individu lain secara hormat serta dalam batas-batas perilaku yang dianggap sebagai suatu perbuatan *bullying* sehingga anak mengetahui dengan pasti apa yang ia rasakan serta dapat melaporkan perilaku tersebut kepada orang tua. Langkah kedua adalah orang tua menceritakan pengalaman anak ke sekolah agar pihak sekolah dapat menyelesaikan masalah serta memastikan perilaku tersebut tidak akan diulangi kembali oleh pelaku kepada korban baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian ini difokuskan pada pendataan pendapat, pandangan, serta opini dari para orang tua anak usia dini tentang *bullying*. Tujuan dari penulisan ilmiah ini adalah hendak mengetahui sejauh mana pendapat serta pandangan orang tua mengenai *bullying*. Sehingga kelak orang tua dapat mencegah dan menyelesaikan masalah *bullying* yang terjadi di sekolah baik jenjang SD sampai perguruan tinggi.

METODE

Metodologi dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kuantitatif. Deskriptif Kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiono, 2014). Metode deskriptif kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan sistem angket untuk memperoleh jawaban dari responden. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua murid TK Budi Mulia Lourdes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *bullying* dipergunakan karena dianggap dapat mewakili suatu fenomena atau peristiwa yang sama. *Bullying* sendiri sering disamakan dengan kata "*harassment*" yang berasal dari kata "*to harrass*" yang berasal dari Bahasa Perancis kuno "*harer*" dan bahasa Inggris kuno "*hergian*" yang memiliki arti melakukan upaya penyerangan dengan maksud mengusik, mengganggu dan merusak kehidupan orang lain. (Hidayati, 2012). Sedangkan menurut Olweus dalam Murphy menyatakan bahwa seorang anak dapat dinyatakan sebagai korban *bullying* apabila ia sering mendapatkan perilaku negatif dari seorang atau sekelompok secara berulang kali dalam berbagai kesempatan. *Bullying* bersifat sengaja dilakukan dengan tujuan menyakiti korban baik secara emosi maupun fisik, di mana pelaku *bullying* bertujuan memperoleh kekuasaan dan kontrol atas diri korban. (Murphy, 2009). Berdasarkan pendapat ahli tersebut *bullying* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang mengusik, mengganggu dan merusak hidup orang lain yang bertujuan menyakiti korban baik secara fisik maupun emosional.

Tujuan dari perilaku *bullying* menurut Randall merupakan suatu perilaku agresif yang bertujuan menimbulkan rasa tidak nyaman baik fisik maupun emosional dalam diri korban. Pepper dan Craigh dalam Maliki menyatakan bahwa bentuk *bullying* mengalami perubahan bentuk sejalan dengan berjalan usia anak. Bentuk *bullying* sudah terjadi di kelompok bermain berupa *playground bullying*, kekerasan seksual, penyerangan secara berkelompok, *dating violence*, *marital violence*, *child abuse*, kekerasan di tempat kerja dan berbagai bentuk *bullying* lain. Nansel,dkk dalam maliki

menyatakan ada beberapa bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik (memukul, menendang, menampar dan sebagainya), *bullying* verbal (ejekan atau ancaman), manuver psikologis (rumor atau pengucilan) atau segala jenis perilaku yang membahayakan dan mengganggu serta dilakukan berulang kali dalam waktu dan kesempatan berbeda yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki power atau kekuasaan melebihi anak atau korban. (Maliki, 2009). Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *bullying* adalah menimbulkan rasa tidak nyaman baik fisik maupun emosional dalam diri korban. Bentuk *bullying* bisa berupa *playground playing*, kekerasan seksual, penyerangan berkelompok, *dating violence*, *marital violence*, *child abuse* dan kekerasan di tempat bekerja. *Bullying* dibedakan menjadi tiga yaitu *bullying* fisik yang berkaitan dengan menyakiti fisik korban, *bullying* verbal berupa perkataan dan manuver psikologis seperti rumor atau pengucilan.

Berdasarkan bentuk *bullying* dapat dibedakan menjadi *direct bullying* yaitu bentuk *bullying* berupa ejekan dan pukulan, ini merupakan bentuk *bullying* fisik dan emosional. Bentuk kedua adalah *indirect bullying* atau disebut *relational bullying* atau *social bullying*. Bentuk dari *bullying* ini adalah menggunakan fasilitas media sosial atau teknologi interaktif seperti telepon seluler seperti sms, web atau email yang menyebar ancaman, atau pemberitaan yang tidak benar mengenai diri seseorang dengan tujuan mempermalukan dan mencemarkan nama baik seseorang. (Hidayati, 2012). Dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* dibedakan menjadi *direct bullying* berupa fisik dan verbal terhadap korban, dan *indirect bullying* berupa ancaman atau pemberitaan bohong melalui media sosial atau teknologi interaktif yang bertujuan mempermalukan korban dan menekan psikis korban.

Walaupun terdapat beberapa jenis *bullying*, namun korban maupun pelaku *bullying* memiliki karakteristik tertentu. Korban *bullying* memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak lain baik dalam hal kepribadian maupun penampilan fisik seperti ukuran tubuh yang lebih kecil atau lebih tinggi dibandingkan anak lain, kelebihan berat badan, anak yang berasal dari latar belakang etnik, keyakinan dan kebudayaan yang berbeda dari lingkungan sekitar. Karakter lain dari korban *bullying* adalah anak yang memiliki kecemasan, kegugupan, dan rasa tidak nyaman yang disebabkan oleh *self esteem* yang rendah sehingga anak tersebut adalah anak yang pemalu dan pendiam. Kelemahan anak-anak tersebut menjadikan mereka target *bullying*. Sedangkan pelaku *bullying* adalah menurut *The National School Safety Centre (NSSC)* USA adalah anak yang memiliki sifat agresif (mudah tersinggung, mudah marah dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi), destruktif, menikmati dominasi atas anak lain. Mereka juga mengalami kesulitan pemrosesan informasi sosial sehingga sering mengartikan suatu sikap yang dianggap memusuhi diri mereka padahal perilaku tersebut bukan ditujukan kepada pelaku *bullying*. (Murphy, 2009). Dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari korban *bullying* adalah anak dengan *self esteem* yang rendah dimana anak mudah merasa cemas, panik dan gugup. Ketika menghadapi suatu situasi, anak dengan kondisi tubuh yang berbeda dengan anak sebaya lain seperti bertubuh kecil atau bertubuh lebih tinggi. Sedangkan karakteristik pelaku *bullying* adalah anak dengan perilaku agresif (mudah marah, mudah tersinggung), memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan sering berprasangka buruk kepada orang lain serta keinginan yang tinggi untuk mendominasi orang lain dan memiliki empati yang rendah terhadap orang lain.

Para pelaku *bullying* memiliki sikap mendukung kekerasan untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Para pelaku ini juga berusaha mempertahankan dominasi kekuasaan mereka dan kurang memiliki empati terhadap penderitaan orang lain. Hasil dari penelitian menunjukkan latar belakang dari pelaku *bullying* adalah mereka tidak mendapatkan pemahaman tentang perilaku positif, pola asuh yang permisif atau otoriter atau tidak konsisten dalam menjalankan kedisiplinan juga berpengaruh dalam pembentukan pelaku *bullying*. Ketika orang tua tidak konsisten dalam penerapan

disiplin dalam keluarga berarti orang tua telah memberikan rewad kepada anak untuk berlaku negatif atau menyimpang. Hal inilah kelak dapat membentuk anak menjadi pelaku *bullying*. (smokozki, 2005).Dapat disimpulkan bahwa pelaku bullying adalah anak yang mendukung kekerasan, tidak mendapatkan bimbingan tentang prilaku positif serta pengasuhan dari orang tua yang terlalu permisif atau otoriter serta tidak ada konsistensi dalam penerapan disiplin sehingga tidak ada sanksi terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan anak sehingga anak merasa prilaku yang dilakukan anak benar dan menjadi prilaku yang menyimpang.

Berdasarkan pemaparan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang mengusik, mengganggu dan merusak hidup orang lain yang bertujuan menyakiti korban baik secara fisik maupun emosional. Tujuan dari *bullying* adalah menimbulkan rasa tidak nyaman baik fisik maupun emosional dalam diri korban. Bentuk *bullying* bisa berupa *playground playing*, kekerasan seksual, penyerangan berkelompok, *dating violence*, *marital violence*, *child abuse* dan kekerasan di tempat bekerja. *Bullying* dibedakan menjadi tiga yaitu *bullying* fisik yang berkaitan dengan menyakiti fisik korban, *bullying verbal* berupa perkataan dan manuver psikologis seperti rumor atau pengucilan. Bentuk *bullying* dibedakan menjadi *direct bullying* berupa fisik dan verbal terhadap korban, dan *indirect bullying* berupa ancaman atau pemberitaan bohong melalui media sosial atau teknologi interaktif yang bertujuan mempermalukan korban dan menekan psikis korban. Karakteristik dari korban *bullying* adalah anak dengan *self esteem* yang rendah dimana anak mudah merasa cemas, panik dan gugup ketika menghadapi suatu situasi, anak dengan kondisi tubuh yang berbeda dengan anak sebaya lain seperti bertubuh kecil atau bertubuh lebih tinggi. Sedangkan karakteristik pelaku *bullying* adalah anak dengan prilaku agresif (mudah marah, mudah tersinggung) , memiliki toleransi yang rendah terhadap frustasi dan sering berprasangka buruk kepada orang lain serta keinginan yang tinggi untuk mendominasi orang lain dan memiliki empati yang rendah terhadap orang lain. Pelaku *bullying* adalah anak yang mendukung kekerasan, tidak mendapatkan bimbingan tentang prilaku positif serta pengasuhan dari orang tua yang terlalu permisif atau otoriter serta tidak ada konsistensi pelaku bullying adalah anak yang mendukung kekerasan, tidak mendapatkan bimbingan tentang prilaku positif serta pengasuhan dari orang tua yang terlalu permisif atau otoriter serta tidak ada konsistensi dalam penerapan disiplin sehingga tidak ada sanksi terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan anak sehingga anak merasa prilaku yang dilakukan anak benar dan menjadi prilaku yang menyimpang.

Seperti yang telah dikemukakan diatas salah satu faktor dari muncul *Bullying* adalah orang tua. Anak Ketika pertama kali lahir di dalam keluarga dengan orang tua dan saudara. Orang tua adalah figure yang pertama kali ditemui oleh anak. Orang tua diharapkan dapat menjadi model pemberi contoh yang bagi anak-anak. Orang tua menjadi factor utama dalam pendidikan anak. Karena orang tua adalah figur yang paling banyak berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini akan dipaparkan pemahaman mengenai orang tua.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai orang tua. Orang tua adalah orang yang diberikan amanat oleh Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan dan kemajuan anak (Ahmad, 2009). Orang tua adalah komponen yang terdiri dari ayah dan ibu yang terikat dalam ikatan pernikahan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anak sehingga mencapai tahapan tertentu untuk dihantarkan siap memasuki dunia masyarakat (Morrison, 2012). Pengertian orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga karena orang tua merupakan bagian dari keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak-anak (Ruli, 2020). Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua (keluarga) adalah ayah dan ibu yang terikat dalam pernikahan yang sah memiliki anak-anak, memiliki tugas merawat

dan membesarkan anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang sehingga siap memasuki dunia masyarakat. Orang tua memegang peranan utama dalam perkembangan dan kemajuan anak.

Salah satu peranan orang tua adalah menanamkan fungsi pendidikan social pada anak. Pendidikan social adalah suatu usaha pendidikan yang mendidik anak agar dapat beradaptasi, menyesuaikan diri dan dapat diterima dengan baik di lingkungan social tempat anak tinggal. Orang tua berkewajiban memberikan contoh prilaku social yang sopan dan baik yang sesuai dengan norma-norma masyarakat tempat anak tinggal (Ruli, 2020). Selain itu orang tua juga berperan sebagai fungsi sosialisasi dan pendidikan (orang tua mengajarkan kepada anak cara bersikap, bertutur kata dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga anak dapat mengembangkan budaya dengan rasa bangga serta memberikan pendidikan untuk masa depan anak) dan fungsi pembinaan lingkungan (orang tua menanamkan cara menjaga lingkungan, keharmonisan keluarga dan dan lingkungan sekitar) (Shabir, 2011). Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua bagi anak adalah menjalankan fungsi pendidikan social dan pendidikan yaitu orang tua mengajarkan bagaimana cara bersikap, bertutur kata dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat agar kelak ketika anak memasuki dunia masyarakat anak dapat diterima dengan baik serta dapat mengembangkan kebudayaan dengan rasa bangga.

Bullying adalah suatu tindakan atau perbuatan yang mengusik, mengganggu dan merusak hidup orang lain yang bertujuan menyakiti korban baik secara fisik maupun emosional. *Bullying* pada masa kini sudah menjadi suatu fenomena yang cukup meresahkan karena kasus *bullying* semakin meningkat setiap tahun. Masalah ini bukan hanya sekedar kita renungkan namun perlu segera kita atasi bersama demi kesehatan mental generasi muda yang akan datang. *Bullying* memerlukan kerjasama berbagai pihak yaitu sekolah, masyarakat dan khusus orang tua dalam menyikapi dan menyelesaikan masalah bersama. Sebab salah satu faktor pembentuk karakter *bullying* berasal dari pola asuh orang tua yang permisif, otoriter atau tidak konsisten dalam penerapan kedisiplinan di rumah, sehingga anak terbentuk memiliki sikap yang menyimpang dari prilaku yang baik. Fokus penelitian ini diarahkan pada sejauh mana pandangan dan pendapat dari orang tua anak usia dini terhadap *bullying*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka diperoleh hasil sebagai berikut yaitu :

Tabel 1. Instrumen Angket Pandangan Orang Tua Anak Usia Dini Terhadap Kasus Bullying

No.	Items Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda pernah mendengar tentang bullying ?	100 %	-
2.	Apakah menurut anda suatu kalimat yang berupa ejekan terhadap bentuk tubuh anda sebagai suatu bullying ?	100 %	-
3.	Apakah menurut anda menyebut nama dengan nama lain seperti nama benda atau nama hewan merupakan suatu bentuk bullying ?	92 %	8 %
4.	Apakah menurut anda menulis kalimat bernada ancaman pada media social seperti sms, pesan pada whatsapp, email atau Facebook merupakan suatu bullying ?	87 %	13 %
5.	Apakah menurut anda mengejek cara berpakaian merupakan suatu bentuk bullying ?	100 %	-
6.	Apakah menurut anda menghina seseorang di muka umum adalah suatu bentuk bullying ?	100 %	-
7.	Menurut anda apakah mungkin bullying terjadi pada jenjang anak usia dini (pada Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak) ?	100 %	-
8.	Menurut anda apakah mungkin prilaku bullying terbentuk	54 %	46 %

	karena pembiasaan dari rumah ?		
9.	Menurut anda apakah orang tua berperan penting dalam mengatasi kasus bullying ?	100 %	-
10.	Menurut anda apakah orang tua dapat mencegah terjadinya kasus bullying di sekolah ?	100 %	-
11.	Apabila suatu saat anda melihat seorang anak sedang dibully oleh anak lain anda akan menolongnya ?	100 %	-
12.	Menurut anda apabila seseorang mengalami bullying perlu menceritakan kepada orang lain agar dapat menolongnya ?	96 %	4 %
13.	Pernahkan anda sebagai orang tua memberi penjelasan kepada anak mengenai bullying ?	96 %	4 %
14.	Pernahkan anda menjelaskan kepada anak perilaku apa saja yang merupakan perilaku bullying ?	100 %	-
15.	Menurut anda apakah bullying dapat menimbulkan trauma mendalam bagi seseorang ?	100 %	-

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari responden maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya orang tua anak usia dini sudah memiliki pemahaman mengenai *bullying*, sudah berusaha menjelaskan kepada anak usia dini mengenai bentuk-bentuk *bullying*, siap membantu dan menolong anak yang menjadi korban *bullying*, orang tua juga sudah memiliki pemahaman bahwa *bullying* dapat terjadi di jenjang anak usia dini dan dapat menimbulkan trauma yang mendalam kepada korbannya. Hanya saja beberapa orang tua masih belum memahami beberapa bentuk perilaku *bullying* dan orang tua menganggap tidak ada keterkaitan antara perilaku pelaku *bullying* dengan pembiasaan yang berlaku di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. d. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Alfabeta.
- Dina, L. N. (2020). Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Thufuli, Jurnal Ilmiah Pendidikan* .
- Esperage, D. &. (2004). *Bullying in American School: a social-ecological perspective on preventive and intervention*. New Jersey: Lawrence Elbaum Associates Publisher.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan Solusi. *INSAN*.
- Maliki, A. A. (2009). Bullying Problem among school children. *journal HumEcol*.
- Margono.S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Morrison, G. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Murphy, A. (2009). *Character Education: Dealing with Bullying*. New York: Chelsea House Publisher.
- Priyohadi, N. (2010). *Mengasuh Anak sepenuh Hati*. Yogyakarta: Pustaka Rahmad.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Non Formal*.
- Shabir, K. H. (2011). *Ibu dalam Mendidik Generasi muslim*. Jakarta: Firdaus.
- Slameto. (2003). *Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak*. Salatiga: Satya Widya.
- smokozki, P. &. (2005). Bullying in school: An overview of types, effect, family character, and intervention strategies. *Children and School Journal*.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: CV Alfabeta.